

TARI JAIPONGAN GAYANA KARYA GONDO DI KLINIK TARI GONDO ART PRODUCTION

Oleh: Gustari Tri Andini dan Risa Nuriawati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: gustaritari18@gmail.com, risanuriawati2020@gmail.com



ABSTRAK

Agus Gandamanah (Gondo) adalah seorang kreator muda *Jaipongan* sekaligus pemilik sanggar Klinik Tari Gondo Art Production (GAP). Ia banyak menciptakan tari *Jaipongan* dengan gayanya sendiri. Salah satu karya uniknya adalah Tari *Jaipongan Gayana*. Nama tarinya dipandang, terdiri atas suku kata 'gaya' dan 'na' yang memiliki arti 'gayanya' Gondo. Gerak-gerakannya tidak hanya khas *Jaipongan*, tetapi memiliki gerak-gerak esensi robotik dan etnik kreatif. Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk melakukan pengkajian (penelitian), khususnya kreativitas Gondo dalam penciptaan Tari *Jaipongan Gayana*. Untuk mengkaji kreativitas Gondo tersebut, digunakan konsep pemikiran Rhodes 4P yaitu: *person*, *process*, *press*, dan *product*. Penelitian kualitatif dipakai dengan menggunakan dengan pendekatan deskripsi analisis. Adapun hasil yang dicapai yaitu terungkapnya proses kreatif Gondo dalam menciptakan Tari *Jaipongan Gayana*. Penciptaan tari tersebut, didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal, Dilakukan melalui suatu proses yang cukup panjang dan melibatkan seniman lain. Karya tari tersebut dibangun dengan tiga unsur estetika utama yaitu: koreografi, musik, dan rias-busana.

Kata Kunci: *Gondo, Kreativitas, Tari Jaipongan, Gayana.*

ABSTRACT

JAIPONGAN GAYANA DANCE BY GONDO AT THE GONDO ART PRODUCTION DANCE CLINIC, June 2023. Agus Gandamanah (Gondo) is a young creator of *Jaipongan* and the owner of Gondo Art Production (GAP) Dance Clinic. He has created many *Jaipongan* dances with his own style, one of his unique works is *Jaipongan Gayana* dance. Some of the unique factors that are interesting among others; Its unique name is taken from the words 'gaya (style)' and 'na' which means Gondo's 'style', and its movements that are not only typical of *Jaipongan* movements but also having the essence of robotic and creative ethnic movements. This interests the author to do a study (research), especially focusing on Gondo's creativity in creating *Jaipongan Gayana* dance. In order to achieve optimum results in the study of Gondo's creativity in the creation of the *Jaipongan Gayana* dance, the author uses the basis of Rhodes' concept of thought (4Ps namely *person*, *process*, *press*, and *product*). In line with this concept of thought, this qualitative research uses the method of a descriptive analysis approach. The results achieved from this study are the disclosure of Gondo's creative process in the creation of *Jaipongan Gayana* dance, that is started from himself who is aware of his dancing style which became the conceptual idea in the creation of *Jaipongan Gayana* dance, which is also supported by internal and external factors, carried out through a quite long process and involved other artists, so that a form of *Jaipongan Gayana* dance is created which is built with three main aesthetic elements, namely; choreography, musical accompaniment, and make-up and costume.

Keywords: *Gondo, Creativity, Jaipongan Gayana Dance.*

PENDAHULUAN

Jaipongan hasil kreativitas Gugum Gumbira hingga saat ini telah menjadi salah satu kelompok (*rumpun; genre*) tari tersendiri, diungkapkan dalam berbagai bentuk koreografi dan unsur pendukung lainnya. Berkaitan dengan hal itu, R.M. Soedarsono (dalam Edi Mulyana dan Lalan Ramlan, 2012: 39) mengatakan, bahwa “kehadiran *Jaipongan* di arena tarid Jawa Barat tak bisa dipisahkan dari penciptanya, yaitu Gugum Gumbira”. Sejalan dengan pernyataan R.M Soedarsono, pada *Jaipongan* terdapat gerak-gerak yang terpola dan disebut ragam gerak yaitu; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*.

Abdul Azis mengatakan (dalam Endang Caturwati dan Lalan Ramlan, ed., 2007: 24) bahwa “Kreativitas tari *Jaipongan* dilakukan mulai dari *bukaan, pencugan, nibakeun*, sampai dengan *mincid*”. Sejalan dengan pernyataan Abdul Azis, Lalan Ramlan (2021: 46) mengatakan, bahwa “seluruh *vokabuler* gerak yang menjadi sumber rujukan untuk kegiatan pembentukan kon-struksi tari *Jaipongan* yang meliputi; ragam gerak; *bukaan, pencugan, nibakeun, dan mincid*”.

Gugum Gumbira menciptakan *Jaipongan* menggunakan beberapa sumber utama jenis kesenian tradisional rakyat, sebagaimana disampaikan oleh Edi Mulyana (2007: 71) bahwa:

Jaipongan yang diciptakan oleh seniman besar tari Sunda bernama Gugum Gumbira Tirasonjaya, adalah sebuah repetoar tari baru dalam khasanah tari Sunda yang memiliki kekuatan substantif kinetik yang digali dari kekuatan-kekuatan gerak-gerak dalam tari rakyat: seperti jurus-jurus dan *ibing Penca Silat, Ketuk Tilu, Bajidoran*, dan sebagainya.

Pada saat ini *Jaipongan* sudah menjadi *icon* bagi masyarakat Jawa Barat, sebab seringkali orang di luar masyarakat Sunda kalau menyebutkan jenis kesenian Jawa Barat adalah *Jaipongan*, atau sebaliknya. Maka dari itu, tidak

mengherankan jika *Jaipongan* yang secara tidak langsung telah mempengaruhi perkembangan bentuk kesenian Sunda lainnya. Mengenai hal ini Risa Nuriawati dan Arthur S. Nalan (2018: 28) menjelaskan, bahwa “Pada perkembangannya, *Jaipongan* hidup subur dan menyebar ke berbagai penjuru daerah Jawa Barat, sehingga memunculkan keragaman gaya (*style*) dari setiap daerahnya masing-masing”. Bahkan, hingga saat ini perkembangan *Jaipongan* di sanggar- sanggar pelatihan *Jaipongan* telah banyak karya-karya baru yang begitu beragam diciptakan oleh para kreator di masing-masing sanggar yang secara otomatis menjadi gaya khas. Salah satunya adalah seorang kreator muda *Jaipongan* pemilik sanggar Klinik Tari Gondo Art Production (GAP) yang bernama Agus Gandamanah atau sering disapa dengan panggilan Gondo.

Nama panggilan Gondo didapatkan dari Dedi Juheri (alm) seniman sandiwara Sunda sekaligus seniman tari klasik yang merupakan ayah dari Asep Safa’at. Gondo sendiri memiliki arti “bau/wangi”, maksudnya agar nama Agus Gandamanah wangi semerbak dan memberikan keharuman untuk orang lain.

Gondo adalah sosok seniman muda yang karya-karya tarinya mampu menghiiasi perkembangan *Jaipongan* dengan inovasi-inovasi hasil kreativitasnya yang dipengaruhi dari sosialisasinya (pergaulannya) dengan seniman lainnya. Sebelum menjadi seniman hebat seperti sekarang, Gondo pernah merasakan masa-masa pahit dalam perjalanannya. Ayahnya sempat tidak setuju Ia mendalami dunia tari, namun tekadnya yang kuat dan kecintaannya terhadap tari menjadikan Ia koreografer hebat seperti sekarang.

Gondo sudah mencintai tari sejak Ia masih kecil, di usianya yang mulai beranjak remaja Ia mencoba bergabung dalam sanggar Gema

Manunggal (saat ini Sari Panggugah) yang dilatih langsung oleh Asep Safa'at yang pada saat itu merupakan anak dari pemilik Sanggar Gema Manunggal. Bagi Gondo, *Jaipongan* merupakan tarian yang atraktif, dinamis, memicu semangat serta memiliki daya tarik yang begitu kuat, sehingga Ia ingin terus menggeluti dan memperdalam *Jaipongan*.

Sejak awal Gondo menciptakan tari *Jaipongan*, seringkali tidak lepas dari rangsang audio dan sesuatu yang sedang berkembang di lingkungan sekitarnya. Ia terus melakukan pembaharuan dan menyesuaikan dengan zaman. Bahkan Ia mengatakan (Wawancara, melalui *Whats App*, 06 April 2021) bahwa "Saya gelisah dan sedih dengan keberadaan seni tari tradisional yang sudah mulai pudar eksistensinya di masyarakat. Saya merasa bahwa seni tari tradisional ini merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan, kegelisahan dan kesedihan inilah memacu saya untuk membuat karya".

Sejak tahun 80-an hingga saat ini, Gondo tidak pernah berhenti menciptakan karya yang penuh pembaruan. Gondo berfikir (Wawancara, melalui *Whats App*, 06 April 2021) bahwa, "bila zaman berubah, maka berubah pula ketertarikan manusia terhadap hiburan". Maka dari itu, Gondo selalu menyesuaikan karyanya dengan zaman saat itu dan trend saat itu. Seiring dengan perkembangan zaman, Ia sadar bahwa seniman tari *Jaipongan* saling berlomba menciptakan pembaruan yang lebih kreatif agar dapat terus bertahan di industri seni, maka dari itu Gondo terus menciptakan pembaruan dalam karyanya pada setiap perjalanan kreativitasnya.

Di tahun 2000an, karyanya didominasi oleh gerak yang bernuansa sedikit modern yaitu dengan menggabungkan gerak *Jai-pongan* dengan gerak *modern dance*, kemudian di sekitar tahun 2007 masyarakat sedang dihebohkan dengan pelawak-pelawak di TV yang me-

nyuguhkan *guyonan* (candaan), saat itu Gondo terinspirasi untuk menciptakan karya yang bersifat *guyon*, maka terciptalah karya *Topeng Rehe*. Kemudian di tahun 2010 Gondo terpikirkan untuk membuat suatu karya yang inspirasinya berasal dari gaya (*style*) kepenariaannya yang memberikan sentuhan-sentuhan gerak *modern*, terciptalah tari *Jaipongan Gayana*.

Karya-karya tari Gondo memang berbeda dengan seniman-seniman tari lainnya, bagi Gondo berani terlebih dahulu untuk berkarya, berani menuangkan kreativitas dan inspirasinya seperti prinsip Gugum Gumbira (dalam Lalan Ramlan, 2013: 45) mengatakan, bahwa "dalam berkarya itu pertama adalah keberanian, dalam arti keberanian kreatif. Selain itu tidak boleh takut disalahkan atau dikritisi oleh orang lain. Hal yang diutamakan adalah mampu membuat lepas dari permasalahan apakah karya itu berkualitas atau tidak".

Gondo sebagai seniman di Jawa Barat, menginginkan tari tradisi tetap eksis dan tidak tertelan zaman. Tari *Jaipongan Gayana* inilah salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan tari tradisi dengan gayanya sendiri. Tari *Jaipongan Gayana* ini diciptakan pada tahun 2010, merupakan tarian tunggal dan biasa disajikan dalam bentuk kelompok (*rampak*). Lalan Ramlan (2016: 20) menjelaskan, bahwa "genre tari *Jaipongan* pada umumnya merupakan sajian tunggal, walaupun ada yang disajikan dalam bentuk kelompok (*rampak*) adalah semat-mata sebagai upaya kreatif dalam mencari bentuk sajian lain sesuai kebutuhan pengembangan estetik dan artistik sekaligus". Sejalan dengan pernyataan itu Eko Sugiarto (2019: 29) menjelaskan, bahwa:

Kreativitas dan inovasi dapat muncul pada diri seseorang dalam konteks pribadi atau perorangan maupun kelompok. Kreativitas secara internal dapat muncul dari sumber diri sendiri melalui aktivitas imajinasi dan pemikiran.

Kreativitas secara eksternal dapat muncul dari sumber eksternal melalui pengalaman-pengalaman hidup.

Lahirnya tari *Jaipongan Gayana*, disampaikan oleh Gondo (wawancara, di Padepokan Seni Mayangsunda, 06 Februari 2022) mengatakan, bahwa "*Gayana* sendiri diambil dari kata '*gaya*' dan '*na*' yang artinya ini adalah tari *Jaipongan 'gaya'* Gondo yang menjadi ciri khas dari Klinik Tari Gondo Art Production (GAP)". Ide pada tari *Jaipongan Gayana* ini berawal dari cara Gondo bergaul serta banyak berapresiasi karya seniman lain yang akhirnya mendapatkan inspirasi, Ia mencoba mengembangkan gerak-gerak dari hasil apresiasinya yang kemudian dieksplorasi dengan baik. Terkait dengan hal itu Alma M. Hawkins (dalam terjemahan Y. Sumandiyono Hadi, 2003: 11) menjelaskan, bahwa:

Kreativitas adalah jantungnya Tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, Ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya, dan karena keinginannya untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik.

Gaya Gondo dalam membuat suatu karya tari yang selama ini, tidak lepas dari beberapa faktor salah satunya pengaruh lingkungan baik di luar maupun di dalam tempat tinggal dan cara bergaul Gondo selama masa sekolah sampai menjadi seniman tari. Menurut Gondo tari *Jaipongan Gayana* juga menjadi sebuah jawaban dari tantangan zaman, (wawancara Gondo di Padepokan Seni Mayangsunda, 06 Februari 2022) mengatakan, bahwa "Perubahan zaman tidak bisa kita hindari tapi bagaimana caranya teknologi yang semakin maju kita sikapi dengan bijaksana dan dengan sebuah karya".

Koreografinya disusun dalam suatu rangkaian gerak dengan karakteristik yang enerjik dan dinamis, cenderung memiliki alur gerak patah-patah (stakato). Hal unik lainnya pada koreografi tari *Jaipongan Gayana*, terdapat salah satu gerak *iconic 'King Of Pop'* Michael Jackson, yaitu motif gerak berdiri miring anti-gravitasi atau disebut dengan '*antigravity lean*' yang Gondo adaptasikan kedalam gerak *Jaipongan* yang kemudian diberi nama *Palupuh Murag*. Adapun musik pengiring dalam tari *Jaipongan Gayana* yaitu musik *alewoh* yang diciptakan oleh Ega Robot *Etnic Percution*, dibuat pada tahun yang sama dengan tari *Jaipongan Gayana* yaitu tahun 2010.

Ega Robot dan Gondo memang sering bekerjasama dalam pembuatan musik tari, selain membuat lagu *alewoh* sebagai iringan tari *Jaipongan Gayana*. Mengenai hal ini Risa Nuriawati (2021: 87) mengatakan, bahwa "Ega sering membuat karya bersama Gondo di antaranya Leungiteun, Mojang Priangan, Topeng rehe, dan NIKU".

Proses pembuatan musik *alewoh* dibuat secara bersamaan dengan tari *Jaipongan Gayana* sendiri, hasil berdiskusi langsung antara Gondo dengan Ega Robot. Pada proses ini keduanya memerlukan waktu sekitar 3 bulan lamanya, banyaknya perubahan baik gerak tari maupun musiknya menjadi faktor pertama proses pembuatannya cukup lama.

Aspek penting pada *Jaipongan* selain koreografi dan iringan musik, rias dan busana pun menjadi bagian penting dalam penampilan *Jaipongan*. Rias yang digunakan pada tari *Jaipongan Gayana* seperti rias *Jaipongan* pada umumnya yaitu menggunakan rias korektif. Pada bagian busana tari *Jaipongan Gayana* pada saat ini sudah mengalami *re-desain*, Lalan Ramlan dan Jaja (2021: 52) menjelaskan, bahwa "*Re-desain* rias dan busana yang dimaksud adalah melakukan upaya mencari desain baru

dari bahan yang ada, sebagai upaya mendapatkan suatu perwujudan tata rias dan busana yang proporsional dengan tarian sehingga menjadi identitas yang melekat terhadap karya tarinya". Busana tari *Jaipongan Gayana* yang saat ini dibuat sesederhana mungkin dengan rambut menggunakan sanggul *cepol*, hiasan kepala atau *sigger*, aksesoris bunga melati dan bunga mawar, kebaya hijau panjang, *apok*, celana bludru selutut, *sinjang*, sabuk, anting, dan *bros*.

Ketertarikan penulis pada tari *Jaipongan Gayana* ini adalah selain dari penamaan tarian ini yang unik, gerak-gerak khas pada tari *Jaipongan Gayana* menjadi faktor utama penulis tertarik untuk meneliti proses penciptaan tari *Jaipongan Gayana* ini. Christianti Mediana (2019: 14) mengatakan, bahwa "penciptaan tari adalah tindakan dan perbuatan yang menghasilkan sebuah karya, bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapan".

Untuk mengetahui lebih dalam dan komprehensif mengenai kreativitas Gondo dalam penciptaan tari *Jaipongan Gayana* ini, tentu saja banyak faktor yang terkait di dalamnya, seperti; profil Gondo, perjalanan karirnya, konsistensi dan produktifitasnya, keberadaan sanggar tarinya, kreativitasnya, dan banyak lagi faktor lainnya. Oleh sebab itu, penelitian setingkat skripsi ini difokuskan pada masalah kreativitas Gondo dalam penciptaan tari *Jaipongan Gayana* yang dipandang memiliki nilainya tersendiri.

Adapun penelitian ini diberi judul "Tari *Jaipongan Gayana* Karya Gondo Di Klinik Tari Gondo Art Production". Penelaahan terhadap hal itu dilakukan, dalam upaya untuk mengetahui sejauh mana aspek-aspek kekaryaan Gondo. Proses kreatif (kreativitas) adalah serangkaian tindakanyang menggunakan laku kreatif dalam menciptakan atau mengubah

karya seni. Menurut Christianti Mediana (2019: 14) mengatakan, bahwa:

Proses kreatif ini menyangkut orisinalitas bahwa karya seni tersebut adalah milik seniman yang dituangkan dalam karya seninya. Proses kreatif dimulai dari dalam diri manusia berupa pikiran, perasaan atau imajinasi kreatif kemudian dituangkan menggunakan media dan teknik tertentu setelah melalui berbagai tahapan, sehingga dapat melahirkan karya- karya kreatif.

Pengertian lain mengenai kreativitas antara lain, (KKBI, Cetakan Ketiga, 2005: 599) menjelaskan, bahwa "kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreativan". Masalah-masalah perlu dirumuskan guna mencari dan menetapkan arah dan sasaran penelitian. Masalah-masalah tersebut dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut: Bagaimana kreativitas Gondo dalam penciptaan tari *Jaipongan Gayana* di Klinik Tari Gondo Art Production?

METODE

Landasan konsep pemikiran yang bersifat teoritis ini dipandang penting sebagai rujukan atau acuan, agar memiliki kejelasan orientasi dalam ranah akademik. Merujuk pada rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan landasan konsep teori kreativitas 4P yang dirumuskan oleh Rhodes (dalam Nur Iswantara, 2020: 11-12) mengartikan kreativitas sebagai *Person, Process, Press, Product (Four P's Creativity)*. Keempat P ini saling berkaitan, yaitu Pribadi (*Person*) kreatif yang melibatkan diri dalam proses (*Process*) kreatif, dan dengan dorongan dan dukungan (*Press*) dari lingkungan menghasilkan produk (*Product*) kreatif. Jenis pertama adalah 'Pribadi' (*Person*), pada dimensi *person* adalah upaya mengartikan kreativitas fokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut kreatif. Kedua

adalah 'Proses' (*Process*), pada dimensi *process* upaya pengertian kreativitas fokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik dan kreatif. Ketiga adalah 'Dorongan' (*Press*), dimensi ini menekankan faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal dari diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Keempat adalah 'Produk' (*Product*), dimensi produk merupakan upaya mengartikan kreativitas fokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/peng-gabungan yang inovatif. Untuk itu, konsep kreativitas yang dapat membedah serta memahami kreativitas kekaryaannya Gondo dalam karya tari Jaipongan *Gayana* adalah kreativitas Rhodes 4P.

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Metode Kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Creswell (2009: 3), mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, dan selanjutnya interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel.

Sehubungan dengan hal ini Sharan B dan Merriam (2007: 4) menyatakan, bahwa; "Seluruh tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagaimana orang-orang merasakan dalam proses kehidupannya, memberikan makna; dan menguraikan bagaimana orang menginterpretasikan pengalamannya".

Pada penelitian ini penulis mempelajari

data-data berupa hasil wawancara dengan narasumber, pertunjukan tari *Jaipongan*, foto, video, dan beberapa sumber referensi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh kegiatan dan menjawab semua permasalahan yang berhubungan dengan penelitian, di antaranya mengungkap tentang tari *Jaipongan Gayana*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis, dan (3) penulisan laporan. Tahapan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan mencari data untuk menghasilkan data yang relevan dengan tiga cara yaitu studi pustaka, observasi secara langsung yang terkait dan wawancara.

a. Studi Pustaka

Pijakan pertama penelitian ini adalah studi pustaka. Langkah tersebut bertujuan mendapatkan informasi dan beberapa referensi terkait dengan objek formal dan objek material. Sumber-sumber berupa jurnal-jurnal, laporan penelitian, buku pustaka, dan beberapa artikel yang tentunya berkaitan dengan materi ini.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dalam penelitian, dapat dilakukan secara terlibat langsung (*participant observation*) maupun dilakukan secara tidak langsung (*non-participant observation*). Langkah ini mendapatkan data yang terkait dengan unsur-unsur yang berkaitan dengan studi pustaka. Selain melakukan analisis objek dengan melihat secara langsung, penulis juga mengkaji melalui video rekaman audio visual pementasan tari *Gayana*.

c. Wawancara

Langkah terakhir dalam pengumpulan data adalah proses wawancara yang mendalam pada narasumber yang telah ditentukan atau

dipilih berkaitan dengan objek penelitian. Langkah ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji. Data yang diperoleh merupakan penguat dan penjelas dari data-data yang sudah didapatkan melalui studi pustaka dan observasi.

2. Analisis Data

Analisis data dilakukan sejalan dengan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kajian yang diteliti menggunakan berbagai pertimbangan seperti yang dikatakan oleh Lalan Ramlan (2019: 133) mengemukakan, bahwa “analisis data merupakan langkah kritis dari peneliti terhadap berbagai data yang diperoleh di lapangan penelitian, yaitu untuk menghasilkan data yang akurat, valid, dan relevan bagi kepentingan penelitian. Langkah kritis peneliti tersebut, akan menghasilkan interpretasi terhadap data dengan logis, aktual, faktual, dan orisinal.”

Tahapan terakhir metode penelitian adalah dengan penyusunan laporan. Hasil penelitian yang telah diolah dilaporkan dalam tulisan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Isi laporan dipandu dengan sistematika yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kiprah Gondo Sebagai Kreator Tari

Jaipongan

Seni tari sudah melekat pada Gondo sejak Ia masih menginjak bangku Sekolah Dasar (SD), berawal dari rasa suka dan kertertarikannya terhadap seni tari Ia mencoba untuk belajar seni tari dengan melihat beberapa video seniman para seniornya dan dari situlah Gondo ingin memperdalam seni tari. Hanya bermodalkan kepercayaan diri, Gondo memberanikan diri untuk tampil pada acara-acara hajatan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Seiring berjalannya waktu ketertarikan Gondo terhadap seni tari semakin besar hingga saat Ia menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ia bergabung menjadi anggota sanggar Seni Gema Manunggal (kemudian berubah nama menjadi Sari Panggugah) yang dilatih langsung oleh Asep Safa'at dan bergabung menjadi anggota *pencak silat* di Padepokan Gajah Putih dan Mande Muda. Diluar ketertarikannya pada seni tari, Gondo pun sangat aktif di sekolah dengan mengikuti ekstrakurikuler kesenian dan beladiri Tarung Drajat Boxer.

Keterlibatan dirinya pada bidang seni saat menginjak Sekolah Menengah Atas (SMA) Karya Pembangunan Baleendah, semakin terlihat dengan memanfaatkan keterampilan serta potensi utamanya kesenian dan beladiri, nama Gondo semakin populer merambah ke sekolah-sekolah yang ada di lingkungan Kecamatan Baleendah. Tidak hanya itu, Gondo terus mengasah keterampilannya dalam menari, Ia mencoba mengikuti berbagai pentas seni antar sekolah sampai mengikuti *Pasanggiri Jaipongan* Tingkat Kabupaten maupun Provinsi se-Jawa Barat. Berbagai prestasi kejuaraan berhasil diraihinya.

Konsistensi Gondo dimulai pada tahun 1980-an dimana pada saat itu masyarakat dihebohkan dengan tarian budaya barat yang disebut dengan *breakdance*. Dari situlah Gondo berinisiatif untuk membuat suatu karya pertamanya yang menggabungkan antara tari *jaipongan* dengan *breakdance* yang Ia beri nama tari *breakpong*.

Karya pertama Gondo ini mendapatkan respon positif meski terdapat pro dan kontra. Meski terdapat pro dan kontra untuk karya pertamanya, Ia tidak menyerah dan terus mencoba membuat karya tari. Sampai saat ini Gondo cukup konsisten untuk menghasilkan karya tari lainnya, adapun karya-karyapopuler

yang dibuat oleh Gondo antara lain: tari *Jaipongan Maung Lugay* yang dibuat pada tahun 2004, tari *Jaipongan Pamayang* yang dibuat pada tahun 2005, tari *Jaipongan Kembang Tanjung* yang dibuat pada tahun 2006, tari *Jaipongan Senggot* yang dibuat pada tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 Gondo membuat karya tari *Jaipongan Makalangan*, tahun berikutnya 2009 Gondo membuat karya tari *Komedi NIKU* (Nini-Nini Kuat), tahun 2010 Gondo membuat karya tari *Jaipongan Gayana*, tahun 2011 Gondo membuat karya kolaborasi kembali antara *Jaipongan* dengan *breakdance* yaitu tari *Jaipong Acappella*, lalu pada tahun 2012 Gondo membuat karya tari unik lainnya yaitu *Ethnic Creative Dance*, lalu pada tahun 2019 Gondo membuat tari kreasi *Goyang Karawang*, lalu pada tahun 2021 Gondo membuat tari *Galagar Odeng*, dan saat ini Gondo sedang mempersiapkan untuk membuat karya tari baru.

Pada tahun 1990-an, Gondo mulai mengenal sosok Gugum Gumbira melalui keterlibatannya sebagai peserta pada acara Kirab Remaja Nasional. Kemudian pada tahun 1995, Gondo mendapatkan kepercayaan kembali dari Gugum Gumbira untuk menjadi penata tari pada acara Pencak Kirab Remaja Nasional bersama dengan Padepokan Jugala. Kepercayaan itu merupakan tantangan yang cukup besar bagi Gondo, acara tersebut mengharuskan Ia melibatkan 2,500 orang penari yang dipilih dari berbagai sanggar tari dan perguruan tinggi.

Kepercayaan dari Gugum Gumbira tersebut, memotivasi Gondou untuk terus meningkatkan kemampuan dan kreativitasnya dalam membuat formasi dalam suatu bentuk tari dan pola serta pengolahan ruang yang lebih variatif. Setelah acara *Pencak Kirab Remaja Nasional*, Gondo sempat belajar menari dengan Gugum Gumbira, Ia belajar tari Tablo di Padepokan Jugala, namun aktivitasnya yang mulai padat

Gondo hanya belajar satu tarian saja.

Upayanya tersebut membuahkan hasil, sebagaimana yang disampaikan Gondo (Wawancara, 06 Februari 2022 di Padepokan MayangSunda) sebagai berikut:

Pada tahun 2000-an Ia mendapat kepercayaan dari Pemerintah Daerah dan Disbudpar Provinsi Jawa Barat menjadi penata tari komedi dalam acara kesenian ke negara Malaysia. Di tahun 2001 menjadi penata tari dari Jawa Barat ke negara Singapura dan tahun 2002 menjadi penata tari untuk acara *Art and Culture Scholarship* ke beberapa negara Asia Tenggara dan Eropa Timur yang di dalam pertunjukannya mengusung beberapa karya tari *Jaipongan* dan tari kontemporer.

Berkat keterampilan dan kreativitasnya Gondo semakin dipercaya oleh Pemerintah Daerah dan Disbudpar Jawa Barat untuk menjadi penata tari dalam acara kesenian di luar negeri.

Pada tahun 1984-an, saat Gondo duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ia bergabung dengan komunitas *breakdance* yang diberi nama "*Pasone Breakdance*". Komunitas ini berisikan anak-anak SMP Pasundan 1 Bandung yang menyukai dan memiliki hobi *breakdance*. Komunitas "*Pasone Breakdance*" ini, Gondo dengan yang lainnya belajar *breakdance* secara otodidak dan dengan melihat video-video perform Michael Jackson, selain itu Gondo juga belajar *hip-hop* yang secara otodidak pula dengan melihat dan bertanya kepada anak-anak *hip-hop* yang Ia temui di jalan. Dengan ciri khas karyanya tersebut karir Gondo mulai merambah ke dunia televisi mulai dari acara televisi "*Sasagon*" di TVRI, audisi pelawak Indonesia 2 (API) di TPI, iklan rokok "*Menak Djinggo*" bersama artis-artis senior, iklan "*Ekstrajos*", peserta Indonesia Mencari Bakat 2 bersama dengan Sandrina dan Ega Robot di Trans TV, peserta *Indonesia Got Talent* di Indosiar, dan masih banyak lagi. Bahkan hingga saat ini Gondo masih dipercaya oleh

Pemerintah Daerah dan Disbudpar Jawa Barat.

Tidak hanya itu Gondo pun mendapat kepercayaan dari Disbudpar Purwakarta. Bahkan Gondo saat ini bekerja di Disbudpar Purwakarta dan sering bekerjasama dengan Dedi Mulyadi.

1. Klinik Tari Gondo Art Production

Klinik Tari *Gondo Art Production* merupakan sanggar tari milik Gondo yang didirikan pada 14 Juli 2010. Sejak tahun 2004 Gondo sudah mendirikan sanggar tari miliknya, namun pada saat itu masih bernama Gondo Production, kemudian pada tahun 2007 usulan dari kawan-kawan senimannya untuk menambahkan kata "art" bergantilah menjadi Gondo Art Production, lalu berganti kembali menjadi Klinik *Jaipong* Gondo Art Production, dan terakhir berganti menjadi Klinik Tari Gondo Art Production.

Perubahan nama tersebut bukan tanpa alasan, "Klinik" disini bukan klinik tempat orang berobat yang identik dengan obat-obatan, jarum suntik, dan alat medis lainnya. Tetapi, pengertian "Klinik" disini merupakan makna konotasi, yang dimaksudkan sebagai tempat "Dokter Ahli Gerak" (sebutan untuk koreografer/pelatih) dan "Perawat" (sebutan untuk asisten koreografer/pelatih). Gondo memilih kata 'Klinik' untuk penamaan sanggar tarinya karena ia ingin memiliki sanggar tari yang berbeda dengan sanggar tari yang lain. Perubahan *Jaipong* ke tari pun dikarenakan di sanggar Gondo ini tidak hanya *Jaipongan* saja yang diajarkan kepada murid-muridnya, tetapi ada tari etnik kreatif. Selain istilah Dokter dan Perawat untuk pelatih dan asisten pelatih, istilah "Pasien" digunakan untuk sebutan peserta didik atau anggota murid.

Klinik Tari Gondo Art Production memiliki motto "*Cross The Border*" yang memiliki makna, bahwa Klinik Tari Gondo Art Production

mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses kreatifnya, menjunjung tinggi loyalitas, profesional, serta *attitude* dan disiplin yang kemudian melahirkan karya inovatif dalam memadukan tari tradisional dan modern, maupun musik modern tanpa mengurangi nilai estetika dari makna tari itu sendiri.

Klinik Tari Gondo Art Production memiliki 4 laboratorium atau cabang, yaitu di Cimahi, Dago (saat ini Bandung), Jatihandap, dan Ujung Berung namun kurangnya pelatih serta kesibukan Gondo yang sering berpergian ke luar kota akhirnya dua laboratorium dihentikan aktifitasnya dan saat ini yang masih beroperasi laboratorium Cimahi (cabang utama) yang bertempat di Jln. Haji Bakar No. 72 RT 03 Rw06 Hujung Kaler, Kel. Utama, Kec. Cimahi Selatan samping SMK TI Pembangunan Cimahi dan laboratorium Bandung (sebelumnya laboratorium Dago) yang berlatih di Padepokan Mayang Sunda Jl. Peta No. 209, Suka Asih, Kec. Bojongloa Kaler, Kota Bandung.

Saat ini Klinik Tari Gondo Art Production dikelola langsung oleh Indra Suprpto adik kandung Gondo, kesibukan Gondo yang padat mengakibatkan tidak terkelolanya sanggar dengan baik. Pada tahun 2012, Gondo secara resmi meminta kepada adiknya Indra Suprpto untuk meneruskan dan mengelola Klinik Tari Gondo Art Production. Meski saat ini ketua dan dokter ahli gerak Klinik Tari Gondo Art Production adalah adiknya Gondo, ciri khas dalam gerak tari pada materi tari yang diajarkan Gondo kepada murid-muridnya tidak hilang dan tetap sama.

Sesekali Gondo mengontrol, dan memberikan materi kepada murid-muridnya, dan saat ada *pasanggiri* atau acara khusus Gondo akan turun tangan secara langsung. Klinik Tari Gondo Art Production menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang tentunya memerlukan

generasi penerus sebagai bagian dari pelestarian. Dengan potensi yang dimiliki Klinik Tari Gondo Art Production, pada akhirnya mampu mengakat tari tradisional kembali kepermukaan tidak lupa pula dengan sentuhan-sentuhan etnik kreatif.

Selain itu, Klinik Tari Gondo Art Production telah menoreh begitu banyak prestasi dalam bidang seni tari khususnya. Baik sebagai peserta lomba, penyelenggara lomba, maupun sebagai juri perlombaan. Prestasi ini membuktikan bahwa eksistensi Klinik Tari Gondo Art Production dalam mengangkat nilai budaya, sesuai dengan visi dan misi. Dengan kata lain, keberadaannya diterima baik oleh masyarakat dan memberikan warna tersendiri khususnya dalam seni tari *jaipongan* maupun etnik kreatif. Tidak sedikit prestasi yang berhasil ditorehkan selama Klinik Tari Gondo Art Production tumbuh dan berkembang, baik di tingkat nasional maupun tingkat internasional.

2. Kreativitas Gondo Dalam Tari *Jaipongan Gayana*

Tari *Jaipongan Gayana* merupakan hasil kreativitas Gondo yang dibuat berdasarkan dari pengalaman dan pergaulannya dengan para seniman dari berbagai jenis kesenian, termasuk sekalipun modern. Kata atau istilah kreativitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kemampuan untuk mencipta; daya cipta; perihal berkreasi; kekreativan. Utami Munandar sebagaimana yang dikutip Nur Iswantara (2020: 7) mengartikan, sebagai berikut:

Kreativitas adalah hasil interaksi antar individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah,

keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

Terkait dengan hal itu Alma M. Hawkins (dalam terjemahan Y. Sumandiyono. Hadi, 2003: 11) menjelaskan, bahwa:

Kreativitas adalah jantungnya tari. Hal ini adalah gejala dasar di dalam membuat tari dan juga merasakan pekerjaan sampai selesai. Karena seseorang diberi kemampuan khusus untuk mencipta, Ia dapat memasukan ide-ide, simbol-simbol, dan obyek-obyek. Berbagai seni timbul karena pandangan-pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya, dan karena keinginan untuk memberikan bentuk luar dari tanggapannya serta imajinasinya yang unik.

Gondo sebagai kreator muda yang menciptakan tari *Jaipongan*, menunjukkan konsistensi dan produktivitasnya dalam melahirkan karya-karya tari. Oleh sebab itu, Ia memiliki kekhususan di dalam melakukan proses kreatifnya, termasuk pada penciptaan tari *Jaipongan Gayana* tersebut. Dengan demikian, maka melalui konsep pemikiran Rhodes yang meliputi; *Person* (Pribadi), *Process* (Proses), *Press* (Dorongan/Dukungan), dan *Product* (Produk) menjadi jawaban terhadap keberadaannya sebagai seniman tari *Jaipongan*.

a. *Person* (Pribadi)

Kreativitas dalam dimensi *Person* (Pribadi) adalah upaya mengartikan kreativitas fokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut kreatif. Sejalan dengan pernyataan ini, untuk mengetahui lebih jauh tentang kemampuan kreatif Gondo diperlukan pemahaman secara menyeluruh mengenai identitas pribadinya sepanjang perjalanan hidupnya dalam meniti karir sebagai seniman tari.

Gondo lahir di Bandung 14 Juli 1969, merupakan anak pertama dari delapan bersaudara putra-putri pasangan Atjo Sutarmo dengan Tuti Asasiwati. Ia memiliki nama asli Agus Gandamanah, sedangkan 'nama Gondo' merupakan nama panggilan yang didapatkan-

nya dari Dedi Juheri (alm) seorang seniman sandiwara Sunda sekaligus seniman tari tradisional Sunda. Dedi Juheri (alm) adalah ayah dari Asep Safa'at - seorang kreator *Jaipongan* yang juga mendirikan sanggar tari *Jaipongan* bernama Sari Panggugah, sempat eksis berbarengan dengan Tati Saleh Grup.

Kata atau istilah '*gondo*' sendiri memiliki arti "bau/wangi", diberikan kepada Agus Gandamanah sebagai nama panggilan maksudnya agar wangi semerbak dan memberikan keharuman untuk orang lain. Namun lama kelamaan, nama panggilan Gondo itu mendapat tambahan nama panggilan di bagian depannya sehingga sampai saat ini oleh murid-muridnya dan seniman lain disapa dengan nama Mpap Gondo.

Keterarikan Gondo terhadap kesenian, khususnya pada seni tari *Jaipongan* sudah ada sejak masih di bangku Sekolah Dasar (SD) secara otodidak. Dilandasi dengan kepercayaan diri yang cukup tinggi, Gondo mulai tampil di lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun menaridari panggung ke panggung saat ada hajatan.

Menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ia mulai bergabung menjadi anggota sanggar Seni Gema Manunggal (kemudian berubah nama menjadi Sari Panggugah) yang dilatih langsung oleh Asep Safa'at. Di samping itu, Ia juga pernah menjadi anggota *pencak silat* di Padepokan Gajah Putih dan Mande Muda.

Keterampilan menari Gondo terus diasah, terbukti pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Ia mencoba mengikuti berbagai pentas seni antar sekolah sampai mengikuti *Pasanggiri Jaipongan* Tingkat Kabupaten maupun Provinsi se-Jawa Barat. Berbagai prestasi kejuaraan berhasil diraihinya.

Namun ayahnya sempat tidak setuju Gondo mendalami bidang seni khususnya pada seni tari, karena lebih menginginkan putranya itu

fokus sekolah dan bekerja dikantor. Gondo (Wawancara, 06 Februari 2022 di Padepokan Mayang Sunda) memaparkan, sebagai berikut:

Saat itu, saya mencoba meyakinkan ayah dengan mengikutipasanggiri *Jaipongan* dan meraih juara 1, pulang dengan membawa piala saya berikan piala tersebut kepada ayah saya. Namun pengabaian yang saya dapatkan, tetapi saya tidak menyerah, saya tetap belajar seni tari dan mulai mencoba membuat suatu karya. Tidak hanya itu, saya pernah mengalami masa sulit dimana perekonomian keluarga saya yang minim mengharuskan saya bekerja untuk membantu orang tua dan membiayai sekolah adik-adik saya.

Selanjutnya Gondo (Wawancara, 06 Februari 2022 di Padepokan Mayang Sunda) mengatakan, bahwa "Berbagai pekerjaan kasar pernah saya lakukan, mulai dari menjadi pedagang kaki lima, menjadi pengamen di lampu merah, bahkan pernah menjadi pembantu rumah tangga dan menjadi penari untuk acara-acara hiburan atau hajatan".

Tahun 1999 Gondo akhirnya melepas lajangnya, menikah dengan Wiwi Supriatin seorang gadis yang berasal dari Ujung Berung. Setahun dari pernikahannya itu, Gondo dan istrinya dikaruniani satu orang anak laki-laki, yang diberinama Zaidan Wafi Ramazan lahir di Bandung 1 Januari 2000, dan tujuh tahun berikutnya kembali diberi satu orang anak perempuan yang diberi nama Meila Puspita Gandamanah lahir di Bandung 21 Mei 2008.

Gondo dikenal sebagai seniman yang bergaul dengan siapa saja, baik bergaul dengan seniman tari maupun dengan seniman musik. Salah satunya Ia bergaul dengan Ega Robot yang sudah kenal sejak tahun 1990-an. Gondo dengan Ega Robot sering terlibat bekerjasama dalam pembuatan suatu karya, sudah banyak karya Gondo yang dibuat dari rangsang audio milik Ega Robot. Dimata Ega Robot (Wawancara, 28 Maret 2022 di Cibejog, Girimekar kediaman Ega Robot):

Sosok Gondo adalah orang otodidak yang cerdas, meski jenjang pendidikannya tidak seperti seniman-seniman tari yang lain tetapi Gondo memiliki talenta yang kuat. Selain itu, Gondo tidak hanya seorang koreografer tetapi seorang penari juga, Gondo pun memiliki apresiasi yang luas, sudut pandangnya dalam tari tidak hanya dalam tradisional saja. Dusiaanya yang sudah menginjak kepala lima, Ia masih produktif sebagai seorang koreografer. Gondo juga merupakan orang yang plin-plan dan gaul dengan siapa pun serta Gondo memiliki talenta lawak yang senang menghibur orang-orang.

Selain itu, Gondo juga akrab dengan Popong Sopia yang sering disapa dengan Nda Evoy pemilik *showroom* kostum Evoy Production. Gondo dengan Nda Evoy sudah kenal satu sama lain sejak tahun 1997-an, dimana Nda Evoy sering menari bersama dengan Gondo. Sejak Nda Evoy memiliki *showroom* kostum tari, Gondo selalu berkonsultasi saat Ia memiliki garapan karya baru, bahkan beberapa karya Gondo menggunakan kostum tari buatan Nda Evoy. Menurut Nda Evoy (Wawancara, 12 Mei 2022 di Lengkong Besar kediaman Nda Evoy): "Gondo merupakan orang yang baik, supel, kocak, humbel, humoris dan kreatif. Orangnya polos, tidak pernah tempramen, dan selalu membuat suasana enjoy di setiap latihan atau manggung. Gondo selalu memiliki ide-ide yang kreatif, yang berbeda dari koreografer yang lain".

b. *Process* (Proses)

Kreativitas dalam dimensi *Process* (Proses) merupakan upayapengertian kreativitas fokus pada proses berpikir, sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Sehubungan dengan pernyataan ini, Gondo menyadari bahwa Ia memiliki gaya sendiri dalam menciptakan koreografi yang sangat bergantung pada hasil pergaulannya dengan para seniman dari berbagai jenis kesenian. Oleh sebab itu, Ia memiliki keterbukaan di dalam melakukan

berbagai peran baik sebagai komedian, penari latar, pembawa acara rekaman diskusi audio tentang topik tertentu yang biasanya ditemukan di *platform* audio seperti *iTunes* dan *Spotify* dan *youtube* (*host podcast*), hingga menguasai jenis kesenian *breakdance* dan tarian *antigravity lean* gaya tari Michael Jackson yang di kenal dengangelarnya sebagai *King Of Pop*. Potensi inilah yang melatarbelakangi bergulirnya proses garap untuk menciptakan tari *Jaipongan Gayana*.

Berkaitan dengan proses garap Alma M. Hawkins (dalam terjemahan Y. Sumandiyono Hadi, 2003: 12) menjelaskan, bahwa "Proses kreatif meliputi suatu tangkapan data inderawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan, akhirnya pembentukan suatu produk baru".

Tari *Jaipongan Gayana* diciptakan pada tahun 2010, merupakan tarian tunggal dan biasa disajikan dalam bentuk kelompok (*rampak*). *Gayana* sendiri diambil dari kata '*gaya*' dan '*na*' yang artinya ini adalah tari *Jaipongan* gaya Gondo yang menjadi ciri khas dari Klinik Tari Gondo Art Production. Ide dalam tari *Jaipongan Gayana* ini berawal dari cara Gondo bergaul serta banyak berapresiasi karya seniman lain yang akhirnya mendapat inspirasi yang akhirnya Gondo kembangkan dan eksplorasikan ke dalam gerak-gerak tari. Selain itu, tari *Jaipongan Gayana* ini dibuat ketika Gondo menyadari bahwa saat Ia menari memiliki gaya tersendiri, maka dari itu dibuatlah tari *Jaipongan Gayana* ini.

Proses pembuatan tari *Jaipongan Gayana* ini sekitar tiga bulan lamanya, Gondo dibantu dengan Indra adik kandungnya. Indra mengenalseni tari sejak Ia masih kecil dengan melihat video-video Gondo saat menari dan selalu mengikuti kegiatan Gondo ketika ada

acara kesenian. Pada tahun 2010 saat pertama kali Gondo mendirikan sanggar, Indra mulai belajar menari dengan Gondo sejak saat itu Indra mulai lebih mendalami seni tari hingga sekarang Ia mampu menjadi asisten koreografer Gondo.

Gondo dibantu Indra dalam menyusun koreografinya dengan ciri khas karakteristik yang enerjik dan dinamis, cenderung memiliki alur gerak patah-patah (*stakato*). Hal unik lainnya pada koreografi tari *Jaipongan Gayana*, terinspirasi dari salah satu gerak *iconic 'King Of Pop'* Michael Jackson, yaitu gerak '*antigravity lean*' atau gerak berdiri miring yang Gondo beri nama *Palupuh Murag*. Gerak *Palupuh Murag* ini yang menjadi *highlight* dalam tari *Jaipongan Gayana*, gerak ini memberikan daya kejut untuk penonton.

Adapun musik pengiring dalam tari *Jaipongan Gayana* yaitu musik *alewoh* yang diciptakan oleh Ega Robot *Etnic Percution* yang dibuat pada tahun yang sama dengan tari *Jaipongan Gayana* yaitu tahun 2010. Proses pembuatan musik *alewoh* ini dibuat secara bersamaan dengan tari *Jaipongan Gayana* dan memerlukan waktu sekitar 3 bulan juga. Ega Robot mengatakan (Wawancara, 28 Maret 2022 di Cibejog, Girimekar kediaman Ega Robot) bahwa, *Alewoh* sendiri diambil dari peribahasa sunda "*Ulah bodo katotoloyo, tapi kudu bodo alewoh. Ulah pinter kabalinger, tapi kudu bodo alewoh*".

Ega Robot membuat musik *alewoh* ini dengan menggunakan konsep musik *cross-culture* dimana mencoba menggabungkan atau mengkolaborasikan dua unsur budaya yaitu tradisional dengan modern. Alat musik yang digunakan untuk musik *alewoh* ini menggunakan alat musik gamelan salendro beserta kendang, rebab dan vokal, serta menggunakan alat musik modern yaitu ada keyboard, bass, gitar, dan perkusi.

Pada bagian busana tari *Jaipongan Gayana* pada saat ini sudah mengalami *re-desain*, Lalan Ramlan dan Jaja (2021: 52) menjelaskan, bahwa "Re-desain rias dan busana yang dimaksud adalah melakukan upaya mencari desain baru dari bahan yang ada, sebagai upaya mendapatkan suatu perwujudan tata rias dan busana yang proporsional dengan tarian sehingga menjadi identitas yang melekat terhadap karya tarinya".

Busana tari *Jaipongan Gayana* yang saat ini dibuat sesederhana mungkin, Gondo dengan Indra mencoba untuk membuat busana sendiri untuk tari *Jaipongan Gayana* ini. Gondo ingin *me-redesain* busana tari *Jaipongan Gayana* dengan menggunakan kebaya dan ingin lebih terlihat elegan. Untuk rambut menggunakan sanggul *cepol*, kemudian menggunakan hiasan kepala atau *sigger*, aksesoris yang digunakan ada bunga melati yang dililitkan di sanggul *cepol* dan bungan mawar merah dan kuning, lalu untuk busananya menggunakan kebaya hijau panjang, menggunakan *apok*, celana bludru selutut, *sinjang*, anting, aksesoris sabuk, dan aksesoris *bros*.

Kreativitas dalam dimensi *Press* (dorongan/dukungan), menekankan faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Utami Munandar (2009: 12) secara umum mengartikan kreativitas adalah:

Hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada atau dikenal sebelumnya, yaitu semua pengalaman dan pengetahuan yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupundari lingkungan masyarakat.

Faktor internal yang mendorong Gondo melakukan proses kreatif ini meliputi; kemampuan kepernariannya, Ia sudah memiliki bakat menari sejak masih kecil, selain itu kehidupannya yang tidak jauh dari berkesenian, khususnya dalam seni tari memunculkan dorongan secara internal yang memotivasi dirinya untuk lebih mendalami seni tari dan mencoba untuk membuat suatu karya.

Pribadinya yang humoris dan supel, serta memiliki pandangan luasterhadap dunia seni mempengaruhi cara berfikir Gondo dalam menciptakan suatu karya tari. Eko Sugiarto (2019: 36), mengatakan bahwa “kepribadian dan kreativitas memiliki hubungan erat. Dengan kata lain, kepribadian merupakan faktor internal munculnya kreativitas.

Kreativitas muncul karena kepribadian sebagai individu yang menanggapi sesuatu hal secara positif”. Memiliki pandang luas terhadap dunia seni, Gondo mengatakan (Wawancara, melalui *Whats App*, 06 April 2021) bahwa “Saya gelisah dan sedih dengan keberadaan seni tari tradisional yang sudah mulai pudar eksistensinya di masyarakat. Saya merasa bahwa seni tari tradisional ini merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan, kegelisahandan kesedihan inilah memacu saya untuk membuat suatu karya”. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, Gondo memiliki tekad yang untuk terus menciptakan karya tari dengan inovasi-inovasinya.

Adapun faktor eksternal yang mendorong Ia melakukan proses kreatif, sejak awal Gondo menciptakan tari *Jaipongan*, seringkali tidak lepas dari rangsang audio dan sesuatu yang sedang berkembang di lingkungan sekitarnya. Gondo tidak pernah berhenti menciptakan karya yang penuh pembaruan. Ia berfikir (Wawancara, melalui *Whats App*, 06 April 2021) bahwa, “bila zaman berubah, maka berubah pula ketertarikan manusia terhadap hiburan”.

Maka dari itu, Gondo selalu menyesuaikan karyanya dengan zaman saat itu dan trend saat itu. Selain itu, Ia sadar bahwa seniman tari *Jaipongan* saling berlomba menciptakan pembaruan yang lebih kreatif agar dapat terus bertahan di industri seni, maka dari itu Gondo terus menciptakan pembaruan dalam karyanya pada setiap perjalanan kreativitasnya.

Berkaitan dengan hal itu, saat Gondo membuat karya tari *Jaipongan Gayana* menyadari bahwa dirinya memiliki gaya dan keunikan tersendiri. Selain itu, memiliki *basic breakdance* hasil dari pergaulan dan pengalaman di masa sekolahnya yang mengikuti komunitas *breakdance* memberikan pengaruh pula pada pembuatan tari *Jaipongan Gayana* ini yang memasukan unsur gerak modern di dalamnya.

Selanjutnya Hawkins (dalam terjemahan Y. Sumandiyono. Hadi, 2003; 6) menambahkan bahwa:

Dorongan ke arah kreativitas dan pengalaman-pengalaman estetis dihidupi oleh semangat jiwa yang mendorong untuk tampil ke depan dan mengorbit. Sehubungan dengan dorongan kreatif suatu kebutuhan indera yang mendasar yang menyebabkan manusia mencari pengalaman-pengalaman yang kaya akan warna, nada, dan ritme. Ia menggunakan pengalaman-pengalaman inderawi sebagai suatu alat untuk merasakan yang ada disekelilingnya serta menyesuaikan diri dengan dunianya.

Kreativitas dalam dimensi *Produk* (Produk) merupakan upaya mengartikan kreativitas fokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik suatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif. Untuk pembahasan *Produk* (Produk) ini penulis menggunakan pendekatan struktur tari hasil pemikiran Iyus Rusliana yang terdiri dari bentuk tari dan isi tari. Pemahaman mengenai bentuk tari dijelaskan oleh Rusliana (2016: 34) sebagai berikut:

Konsepsi untuk bentuk tari merupakan manifestasi atau cerminan dari konsepsi isi tari, dan

konsepsi bentuk tarian Wayang ini terwujud dari saling berhubungannya antara elemen-elemen yang terlihat dan terdengar. Adapun setelah ditelusuri, meliputi: penyajian, koreografi, karawitan, rias dan busana, properti, pedalangan, dan yang berkaitan dengan tata pentas.

Adapun isi tari menurut Rusliana (2016:

26)

Isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari. Dengan semikian, elemen-elemen tarian Wayang yang termasuk ke dalam kategori sebagai isi tariannya mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofisnya.

3. Bentuk Tari *Jaipongan Gayana*

a. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian tari merupakan suatu wujud pejelasan dan pengamatan pada proses menyajikan sebuah penampilan tari dari awal sampai akhir. Sejalan dengan pernyataan Rusliana (2016: 34) menjelaskan bahwa “bentuk penyajian tari adalah identik dengan pertunjukan tari ditinjau dari jumlah penari”. Tari *Jaipongan Gayana* merupakan tarian tunggal dan biasa disajikan dalam bentuk kelompok (*rampak*). Namun dalam bentuk penyajiannya, tari *Jaipongan Gayana* ini fleksibel atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.

b. Struktur Koreografi

Kata koreografi berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘*choreography*’. Koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman dikenal dengan nama koreografer yang lebih dikenal sebagai penata tari. Koreografi sangat erat kaitanya dengan gerak, karena gerak merupakan unsur pokok sebuah tarian.

Struktur koreografi tari *Jaipongan Gayana* disusun dalam suatu rangkaian gerak dengan karakteristik yang enerjik dan dinamis, cenderung memiliki alur gerak patah-patah (*stakato*). Beberapa gerak mengalami pengu-

langan, yang lainnya merupakan gerak-gerak baru dan berbeda satu sama lain, struktur koreografi dalam tari *Jaipongan Gayana* ini juga banyak gerak memutar sebagai gerak perpindahan. Hal unik lainnya pada koreografi tari *Jaipongan Gayana*, terdapat salah satu gerak iconic ‘*King Of Pop*’ *Michael Jackson* yaitu gerak ‘*antigravity lean*’, yang menjadi inspirasi dalam koreografi tari *Jaipongan Gayana* serta menjadi ciri khas dalam tarian ini, yaitu motif gerak berdiri miring anti-gravitasi dan diberi nama *Palupuh Murag*.

c. Iringan Musik Tari *Jaipongan Gayana*

Musik pengiring dalam Tari *Jaipongan Gayana* yaitu musik *alewoh* yang diciptakan oleh Ega Robot *Etnic Percution* yang dibuat pada tahun yang sama dengan Tari *Jaipongan Gayana* yaitu tahun 2010. Proses pembuatan musik *alewoh* ini dibuat secara bersamaan dengan Tari *Jaipongan Gayana* dan memerlukan waktu sekitar 3 bulan juga.

Ega Robot membuat musik *alewoh* ini dengan menggunakan konsep musik *cross-culture* dimana mencoba menggabungkan atau mengkolaborasikan dua unsur budaya yaitu tradisional dengan modern. Alat musik yang digunakan untuk musik *alewoh* ini menggunakan alat musik gamelan salendro beserta kendang, rebab dan vokal, serta menggunakan alat musik modern yaitu ada keyboard, bass, gitar, dan perkusi.

Berikut adalah lirik (*rumpaka*) dalam lagu *Alewoh*

Micinta minanda

Keur nanjeurna kisunda Tradisi tong gengsi Sung wani kreasi

Aya asih

Wujud cinta nusa

Mangsa zaman ngarekahan Tong hariwang ting cangcaya Nu mekar wujud motekar

Ulah cawadan

Tong pondok harepan

*Kreasi kreasi kreasi kreasi heiKeur jatidiri nagri
Maluruh lakuning hirup Gumelar di pawenangan
Mun bodo masing alewoh
Mun pinter tong kabalingerTong kabalinger
Mun nyaah ka seni sundaHayu jaga komarana
Kreasi sing ngalakpaul Jungjungkeun tradisi
Sunda cing waniNgolah tradisi
Manteng mayeng nadiriPanceg teger kreasi*

d. Rias Dan Busana

Rias pada Tari *Jaipongan Gayana* sama seperti rias tari *Jaipongan*lainnya dimana menggunakan rias wajah korektif. Rias wajah korektif merupakan jenis tata rias wajah yang paling sering dilakukan oleh masyarakat, yang berhubungan dengan penampilan natural dan sederhana. Namun lebih elegan karena dapat mengkoreksi kekurangan dan kelebihan di wajah agar terlihat lebih bersinar.

Pada bagian busana Tari *Jaipongan Gayana* pada saat ini sudah mengalami *re-desain*, Lalan Ramlan dan Jaja (2021: 52) menjelaskan, bahwa "Re-desain rias dan busana yang dimaksud adalah melakukan upaya mencari desain baru dari bahan yang ada, sebagai upaya mendapatkan suatu perwujudan tata rias dan busana yang proporsional dengan tarian sehingga menjadi identitas yang melekat terhadap karya tarinya". Busana Tari *Jaipongan Gayana* yang saat ini dibuat sesederhana mungkin dengan Untuk rambut di *cepol* kemudian menggunakan hiasan kepala atau *sigger*, aksesoris yang digunakan ada bunga melati yang dililitkan di rambut *cepol* dan bungan mawar merah dan kuning, lalu untuk busannya menggunakan kebaya hijau panjang, menggunakan *apok*, celana bludru selutut, *sinjang*, aksesoris sabuk, anting dan aksesoris *bros* didada dan disabuk.

Tari *Jaipongan Gayana* tidak memiliki atau memakai properti, dikarenakan tarian ini hanya memfokuskan pada gerak estetik dan ekspresi. Tari *Jaipongan Gayana* tidak

memiliki atau memakai pedalangan, karena tarian ini tidak bercerita ataupun berdialog.

e. Tata Pentas

Pada umumnya tempat pertunjukan menggunakan panggung *proscenium* (panggung bingkai yang memisahkan atau adanya jarak antara pementas dengan penonton), baik pertunjukan khusus (*event*) atau pertunjukan acara hajatan. Tata pentas tari *Jaipongan Gayana* yakni menggunakan panggung *proscenium*.

4. Isi Tari *Jaipongan Gayana*

Isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya seni (Lois Ellfeldt, 1997: 15); karena itu setiap isi tarian merupakan elemen-elemen konsepsi yang dikategorikan sebagai nilai internalnya tari. Dengan demikian, elemen-elemen tarian *Wayang* yang termasuk ke dalam kategori sebagai isi tariannya mencakup: latar belakang ceritera, gambaran dan tema, nama atau judul tarian, karakter, dan unsur filosofinya.

a. Latar Belakang Ceritera

Tari *Jaipongan Gayana* tidak memiliki cerita seperti tari *Wayang*, dan tidak memiliki dialog pula. Tari *Jaipongan Gayana* hanya berfokus pada gerak, dan ekspresi estetik semata.

b. Gambaran dan Tema

Tari *Jaipongan Gayana* lebih didominasi dengan gerakan dasar *Jaipongan* yang menggambarkan perempuan Sunda masa kini yang enerjik, penuh semangat dan tidak pantang menyalah, ramah, genit, berani, gesit, dan lincah namun tetap kuat dan santun. Selain itu tari *Jaipongan Gayana* memiliki tema beraksi dengan kreasi.

c. Nama atau Judul

Tari *Jaipongan Gayana* diambil dari kata '*gaya*' dan '*na*' yang artinya ini adalah tari *Jaipongan gaya Gondo* yang menjadi ciri khas dari

Klinik Tari Gondo Art Production.

d. Karakter

Karakter tari *Jaipongan Gayana* memiliki karakteristik yang enerjik dan dinamis, serta cenderung memiliki alur gerak patah-patah (stakato).

e. Unsur Filosofi

Tari *Jaipongan Gayana* memiliki unsur filosofi di dalamnya, yaitu berkaitan dengan emansipasi wanita yang menjadi pijakan dalam tarian ini. Emansipasi yang dimaksud merupakan gambaran yang penuh semangat, tidak pantang menyerah, kuat dan santun. Disamping itu, unsur filosofis yang dimaksud merupakan suatu proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial yang rendah atau dari pengekanan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju.

5. Analisis Korelasi *Person, Process, Press, dan Product*

Berdasarkan pemaparan mengenai kreativitas seorang seniman sebagaimana yang telah disampaikan di atas, sesuai dengan pemikiran Rhodes bahwa keempat komponen (4P) saling berkaitan satu sama lain. Pribadi (*person*) kreatif senimannya, melibatkan dirinya dalam proses (*process*) kreatif tersebut dengan mendapatkan dorongan dan dukungan (*press*) dari lingkungannya sehingga dengan fasilitas yang memadai menghasilkan produk (*product*).

Dengan demikian maka proses penciptaan tari *Jaipongan Gayana* yang dihasilkan dari kreativitas Gondo, dapat dilihat melalui skema sederhana sebagai berikut:

Merujuk skema di atas, Gondo sebagai individu kreatif yang memiliki ide kreatif untuk membuat suatu karya berdasarkan gaya kepenariannya juga hasil apresiasi serta pergaulannya dan yang terinspirasi dari gerak Michael Jackson. Ide kreatif tersebut di-

tuangkan kedalam eksplorasi gerak dengan melalui proses kreatif yang cukup panjang. Ide kreatif dan setelah melalui proses kreatif tersebut menghasilkan produk kreatif yaitu tari *Jaipongan Gayana*. Tari *Jaipongan Gayana* menjadi hasil akhir kreativitas Gondo yang unik, menarik, dengan nilai kebaruan di dalamnya dimana dalam gerak-gerakannya memiliki esensi-esensi gerak modern atau robotik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, didapatkan simpulan bahwa tari *Jaipongan Gayana* merupakan hasil kreativitas Gondo perwujudan kegelisahannya. Repetoar tari *Jaipongan* ini sekaligus menjadi materi di sanggar Klinik Tari Gondo Art Production yang memiliki kekhasannya tersendiri. Kekhasannya itu sebagai akibat dari pengalaman dan pergaulannya dengan para seniman dari berbagai jenis kesenian, termasuk seniman tari modern. Ide dasar tarian ini adalah dari gaya kepenarian Gondo yangsuka nyeleneh, kemudian digabungkan dengan gerak *antygravity lean* milik Michael Jackson serta gerakan-gerakannya memiliki esensi-esensi gerak modern atau robotik sehingga kolaborasi ini menghasilkan bentuk tari *Jaipongan* yang tidak biasa tertama pada sisi koreografi. Oleh sebab itu, tari *Jaipongan Gayana* mencerminkan pergaulan Gondo dengan para seniman dari berbagai jenis kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Vina Silviana. 2014. *Gaya Tari Jaipongan Di Klinik Gondo Art Production*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*
- Caturwati, Endang dan Lalan Ramlan, ed. 2007. *Gugum Gumbira Dari ChaCha ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Press.

- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hervitaniar, Cinta Rizkia. 2016. *Tari Jaipog Accapella Karya Gondo Di Klinik Jaipong Gondo Art Production*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*
- Iswantara, Nur. 2020. *Kreativitas: Sejarah, Teori, & Perkembangannya*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Mulyana, Edi. 1997. *Proses Kreatif Gugum Gumbira Dalam Penciptaan Tari Jaipongan*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia. *Skripsi*
- Pujiasti, Dea Asri. 2015. *Perkembangan Tari Jaipong Gaya Gondo Dalam Karya Tari Jaipong Senggot dan Acappella Dance*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Skripsi*.
- Ramlan, Lalan. 2019. *Metode Penelitian Tari*. Bandung: Sunan Ambu Press. Rusliana, Iyus. 2016. *Tari wayang Khas Priangan Studi Kepenarian TariWayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI.
- Sugiarto, Eko. 2019. *Kreativitas, Seni & Pembelajarannya*. Yogyakarta: LKiS
- WEBTOGRAFI**
- Nuriawati, Risa dan Arthur S, Nalan. 2018. "Kreativitas Gondo Dalam Tari Jaipong". *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 5, No. 2, hal 28. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/842>
- Nuriawati, Risa. 2021. "Proses Kreatif Gondo Dalam Penciptaan Tari Sancang Gugat". *Jurnal Seni Makalang*, Vol. 8, No. 2, hal 87. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1799>
- Mulyana, Edi dan Lalan Ramlan. 2012. "Keser Bojong: Idealisasi Pencitraan Jaipongan Karya Gugum Gumbira". *Jurnal Seni & Panggung*, Vol.22, No. 1, hal 39. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/34>
- Ramlan, Lalan. 2013. "Jaipongan: Genre Tari Generasi dalam Perkembangan Seni Pertunjukan Tari Sunda". *Jurnal Resital*, Vol. 14, No. 1, hal 45. <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/394>
- _____ 2016. "Ngigeulkeun Lagu Model Kreativitas Kepenariandalam Jaipongan". *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 3, No. 2, hal 20. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/888>
- Ramlan, Lalan dan Jaja. 2021. "Dangiang Ing Raspati: Gaya Penyajian Tari Jaipongan Putra". *Jurnal Seni Makalangan*, Vol. 8, No. 2, hal 52. https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1796/11_70
- Suryanti.2013. "Kreativitas Aspek Utama Dalam Proses Koreografi". *Garak Jo Garik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 9, No.1 <https://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/212>
- Wijaya, Christianti Mediana, Enie Wahyuning Handayani. 2019. Proses Kreatif Penciptaan Tari Suramadu Karya Diaztiarni Di SanggarTydif Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, Vol. 2, No.14, hal 14. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/30980>